

**KUALITAS AUDIT DITINJAU DARI FEE AUDIT (STUDI KUALITATIF SIRI' NA PACCE
PADA KAP ARDANIAH ABBAS)**

Teri dan Hasriani Ridwan

Program Studi Akuntansi, Universitas Fajar Makassar

Email: terry.unifa@gmail.com

Abstract

Public accountants have come under scrutiny due to the emergence of economic cases that drag on auditors' opinions. Public accountants are considered unable to maintain the quality of their audits. Researchers assume that the most negligible value of *siri' na pacce* that develops in south Sulawesi data affects the behavior of public accountants in conducting audits, determining the quality of the audit, and looking at the rate of the money from the point of view of audit *fees*. The study aimed to look at the quality of the audits and *siri'na pacce* at public accounting firm Ardaniah Abbas. Using qualitative methods, data retrieval with in-depth interviews and observations can obtain interview results and then analyze with the data reduction stage, data *display*, and *conclusion drawing*. The results of this study are that from this study describe the quality of the audit from the view of the audit fee and *siri'na pacce* there are five essential points, namely audit competence, time pressure, work experience and independence and value in the implementation of the audit, Ardaniah's mother as the owner of public accounting firm Ardaniah Abbas involves *siri'na pacce* as a handle in obeying the rules.

Keywords: Audit Quality, Audit Fee, *siri' na pacce*

Abstrak

Akuntan publik mendapat sorotan dikarenakan munculnya kasus-kasus ekonomi yang menyeret opini auditor. Akuntan publik dinilai tidak dapat mempertahankan kualitas auditnya. Peneliti beranggapan bahwa sedikitnya nilai *siri' na pacce* yang berkembang di Sulawesi selatan data mempengaruhi perilaku akuntan public dalam menjalankan audit serta penentuan kualitas audit, serta melihat kualitas duit tersebut dari sudut pandang *fee* audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kualitas audit yang dilihat dari *fee* audit dan *siri' na pacce* pada kantor akuntan public Ardaniah Abbas. Dengan menggunakan metode kualitatif, pengambilan data dengan wawancara secara mendalam dan observasi dapat memperoleh hasil wawancara dan selanjutnya dianalisis dengan tahap reduksi data, *display* data, dan *conclusion drawing*. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan dari penelitian ini menggambarkan kualitas audit dari pandangan *fee* audit dan *siri'na pacce* terdapat lima point penting yaitu kompetensi audit, tekanan waktu, pengalaman kerja serta independensi dan nilai dalam pelaksanaan audit, ibu Ardaniah selaku pemilik kantor akuntan publik Ardaniah Abbas melibatkan *siri' na pacce* sebagai pegangan dalam menaati aturan.

Kata kunci : Kualitas aduit, Fee audit, *siri' na pacce*

PENDAHULUAN

Hakikatnya, laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen ini harus disajikan secara benar dan tepat sehingga para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat pula. Menurut FASB dalam Singgih dan Bawono (2010), dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu akuntan publik atau lebih dikenal dengan auditor independen. Auditor independen mendapat tanggung jawab untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Atas jaminan tersebut, auditor harus memiliki independensi agar auditor menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas.

Kualitas hasil audit sebaiknya menjadi fokus bagi auditor independen. Hal ini dikarenakan kualitas audit banyak menuai kritikan dari berbagai pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit. Dilansir dalam Okezone.com pada 28 Juni 2019, terkait dengan kasus Garuda Indonesia yang mengalami kenaikan laba secara drastis setelah mengalami kerugian di tahun 2017 mengakibatkan dua komisari Garuda Indonesia tidak menandatangani laporan keuangan per 2018 tersebut. Hal ini menuai banyak perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya Garuda Indonesia yang menjadi sorotan namun juga Akuntan Publik (AP) yang telah melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Di hari yang sama CNN Indonesia juga merilis tiga kelalaian auditor Garuda Indonesia yaitu pengakuan pendapatan piutang yang belum diterima oleh perusahaan, bukti audit belum sepenuhnya, dan ketidak mampuan dalam mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, Akuntan Publik terkait mendapatkan hukuman pembekuan izin selama satu tahun dan Kantor Akuntan Publik (KAP) mendapat peringatan tertulis serta kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP. Kejadian tersebut membuat akuntan public lebih disorot, oleh karena itu KAP dituntut untuk selalu memberikan kinerja terbaik dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Himawan dan Emarila (2010) beranggapan bahwa kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Sedangkan De Angelo (1991) dalam Mgbame, et al (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan baik dan jujur melaporkan kesalahan material, keliru dan kelalaian terdeteksi dalam sistem akuntansi *klien*.

Hal ini kemungkinan menimbulkan kesenjangan antara auditor dan *klien*. Auditor dapat menjadi bias dalam melakukan tugasnya karena dibayar oleh *klien* untuk memberikan kepuasan kepada *kliennya*, disisi lain auditor tersebut kemungkinan dihadapkan dengan terusiknya independensi dan objektivitas auditor. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor auditor menjaga kelangsungan hidupnya yaitu dengan adanya *fee*. *Fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik sebagai imbalan atas jasa audit yang telah atau akan dilakukan. Menurut Rinanda (2017), *fee* audit merupakan biaya yang akan dibayar oleh perusahaan kepada auditor eksternal berhubungan dengan pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor dan *assurance service*. *fee* menjadi suatu pertimbangan penting dalam pelaksanaan audit karena jika nilainya terlalu tinggi maka

akan menjadi pertimbangan bagi klien untuk menjalin kerja sama namun dijika terlalu rendah akan berbahaya bagi auditor karena tidak sesuai dengan *cost* yang dikeluarkan selama melaksanakan audit.

Kurniasih (2014) dalam jurnalnya meneliti mengenai pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan menggunakan data yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia, dengan metode kuantitatif dan mendapatkan hasil bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Tarigan dan Susanti (2013) menyimpulkan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fee* audit maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan diolah menggunakan analisis regresi liner. Berbeda dengan penelitian kali ini dengan melihat pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit dengan sudut pandang berbeda yaitu budaya *siri' na pacce*. Dayakisni dan Yuniardi (2008) dalam Aziz, dkk (2015) berpendapat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu lebih dari sekedar perilaku semata. Sehingga individu yang memegang teguh suatu nilai budaya akan memiliki kontrol yang baik dalam komunitasnya (Aziz,dkk), baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia professional khususnya audit agar selalu menempatkan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi.

Budaya *siri' na pacce* tumbuh dan berkembang di wilayah Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar. Di dalam kebudayaan aslinya, masyarakat Bugis-Makassar menjadikan *Siri' na pacce* sebagai pegangan atau falsafah hidup yang tertuang dalam sistem sosial. *Siri'* yang berarti malu dan *pacce* yang berarti pedih merupakan sepenggal kata seribu arti yang dapat membentuk karakter dan perilaku manusia yang meyakinkannya. Peneliti memiliki kepercayaan bahwa budaya *siri' na pacce* di kota Makassar sedikitnya mempengaruhi tindakan auditor dalam kualitas audit dan melihat kualitas audit dari sudut pandang *fee* audit. Penelitian ini dianggap memberikan sudut pandang yang berbeda dari biasanya yaitu dengan mem-fokuskan pada tindakan atau *behavior* auditor dari sisi budaya *siri' na pacce* di kota Makassar sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih luas bagi para pembaca. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

Berdasarkan uraian diatas, maka judul proposal skripsi ini yaitu **“Kualitas Audit Ditinjau Dari *Fee* Audit (Studi Kualitatif *Siri' na pacce* Di Kota Makassar)”**

TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Auditing adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan

untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut” (Sukrisno Agoes, 2017:4). Sedangkan menurut Mulyadi (2014;7) auditing adalah “proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilhasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”. Menurut Hery (2017) Pengauditan didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka mennetukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari definisi audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti dan laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis *kliennya*. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti audit.

1) Standar umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi alam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, sat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
- b. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, ngamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang madai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang audit.

3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan ekuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapam prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang mamadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Fee Audit

Menurut Siegel dan Shin dalam jurnal Herawaty (2011), *fee* merupakan ongkos yang dibebankan untuk pelayanan yang diberikan, terikat pada nilai moneter atas pelayanan tersebut, pembayaran profesional yang diterapkan pada akuntansi, pajak dan pekerjaan resmi, mungkin dengan dasar yang rata atas dasar waktu/jam. Masalah *fee* audit merupakan hal yang dilematis karena auditor memperoleh *fee* dari *klien* yang diaudit, di sisi lain auditor harus independen dalam memberikan opini. Menurut Mulyadi (2014:63) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan *klien* dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan *fee* kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *fee* audit merupakan imbalan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan selaku *klien* kepada auditor independen atas jasa audit yang diberikan dengan nilai yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Dalam peraturan pengurus yang diterbitkan oleh IAPI pada Nomor 2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan Bab II bagian kedua pasal 5 menjelaskan mengenai kebijakan penentuan imbalan jasa yaitu:

1. Setiap anggota yang bertindak sebagai Pimpinan Rekan dan/atau Rekan Akuntan Publik pada KAP harus menetapkan kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya imbalan jasa.
2. Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mencakup;
 - a. besaran tariff imbalan jasa standar per jam (*hourly charge out rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor;
 - b. kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tariff imbalan jasa standar, dan
 - c. metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam surat perikatan.
3. Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dapat menggunakan:
 - a. jumlah keseluruhan yang bersifat lumsom;
 - b. jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan, atau
 - c. jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan/atau maksimal sesuai pagu anggaran entitas *klien*.

Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi

anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku. Menurut Sukrisno Agoes (2017:46) yang dikutip dari Aturan etika profesi Akuntan public (IAI, 2) yaitu *fee* profesional terdiri atas 2 :

a. Besaran *Fee*

Besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain : Resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan *klien* dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

b. *Fee* kontijen

Fee kontijen adalah *fee* yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya *fee* yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. *Fee* dianggap tidak kontijen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur”.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:46) Indikator dari *fee* audit dapat diukur dari :

1. Besaran *fee* bergantung pada resiko penugasan sebagai sebuah profesi yang beresiko terhadap pertanggung jawaban kerjanya, maka resiko penugasan menjadi pertimbangan besar kecilnya biaya yang akan ditentukan untuk tugas yang diberikan.
2. Besaran *fee* bergantung Kompleksitas jasa yang diberikan semakin sulit tugas audit yang diberikan, maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh sebuah audit.
3. Besaran *fee* bergantung pada tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut.
4. Besaran *fee* bergantung pada struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya sebagai sebuah bidang ahli yang sejajar dengan profesi khusus lainnya, pertimbangan nilai seorang auditor akan disesuaikan dengan profesi khusus lainnya.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa kualitas audit yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *kliennya*. Rosnidah (2010) memberikan gambaran bahwa kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar. Sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan *klien*, standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan publik. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Dalam Herawati dan Selvia (2019) Komite Profesi Akuntan Publik merekomendasikan kepada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk bersama-sama dengan pusat pembinaan Profesi Keuangan – Sekertariat Jenderal Kementerian Keuangan untuk menetapkan indikator kualitas audit, dalam rangka mendorong peningkatan kualitas jasa audit. Hasil dari kerjasama ini menghasilkan sebuah draf panduan indikator kualitas audit yang akan digunakan oleh kantor-kantor akuntan publik.

Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi Auditor 2) Etika Dan Independensi Auditor 3) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan 4) Pengendalian Mutu Perikatan 5) Hasil Reviu Mutu Atau Inspeksi Pihak Eksternal Dan Internal 6) Rentang Kendali Perikatan; 7) Organisasi Dan Tata Kelola Kap 8) Kebijakan Imbalan Jasa. Sedangkan menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut

1. Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

3. Kepatuhan terhadap Standar Operational Prosedur

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

Siri' na Pacce

Budaya *siri' na pacce* merupakan budaya yang berkembang di suku Bugis-Makassar. *Siri' na pacce* dianggap berperan penting dalam suku Bugis-Makassar seperti yang disebutkan Darwis dan Dilo (2012) Apabila *siri'* dan *pacce* sebagai pandangan hidup tidak dimiliki oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu/*siri'*) karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/*pacce*).

Adapun pengertian *siri'* menurut C.H. Salam Basjah yang dikutip oleh Darwis dan Dilo (2012) memberi tiga pengertian kepada konsep *siri'* "Pertama ialah malu, kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin". *Siri'* adalah suatu sistem nilai sosio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, Abidin (1983). Adapun pengertian *pacce* secara harfiah, yaitu *pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih (Limpo, 1995: 91) dalam Darwis dan Dilo

(2012). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *siri* merupakan nilai yang berkembang di masyarakat Bugis-Makassar yang mengacu pada etika serta kepribadian dalam mempertahankan jati diri sedangkan *pacce* lebih mengacu pada solidaritas dan rasa untuk saling menolong sesama manusia dalam kesulitan. *Siri' na pacce* selalu seiring sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan tergambar dalam ungkapan suku Makassar yang berbunyi "*punna tena siriknu, paccenu seng pakania*" (kalau tidak ada *siri'* -mu *pacce*-lah yang kau pegang teguh) (Limpo, 1995: 87) dalam Darwis dan Dilo (2012)

Moein (1990:17-18) mencatat lima perkara atau pesan penting yang terdapat dalam lontara Bugis Makassar mengenai falsafah *siri'* yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi selanjutnya serta sangat diharapkan untuk senantiasa dipegangi serta ditegakkan dalam segala aspek kehidupan yaitu:

1. Manusia harus senantiasa berkata yang benar (*ada' tongeng*)
2. Harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*)
3. Berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*)
4. Hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*), dan
5. Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*)

Lima pesan dari falsafah *siri'* tersebut menekankan pentingnya etika atau tata krama dalam pergaulan dan menyangkut persoalan kedirian (jatidiri) seseorang. Abidin (1983) menyebutkan jenis *siri'* yaitu *Siri' Masiri'*, yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi, yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *siri'* orang itu sendiri, demi *siri'* keluarga dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Secara umum penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang dilaksanakan masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), "Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono : 2016). Penelitian ini dilakukan dengan mengikut sertakan nilai budaya *siri' na pacce* menempatkan penelitian ini dalam studi kualitatif, yaitu studi yang dilaksanakan menggunakan pendekatan naturalistic atau pada kondisi yang alamiah.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas yang terletak di Jl. Barombong No. 240, Bonto Pajja RT 002/ RW 003 Kel. Lembang Parang Kec Barombong kabupaten Gowa.

Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus menjamin keberhasilan penelitian tersebut. Menurut Sujarweni (2014;73), sumber data dapat berupa data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner,

kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber, data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Jadi dalam penelitian ini akan mengumpulkan data primer dengan cara melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan yang memahami bagaimana budaya *siri' na pacce*.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih.
2. Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, analisis dilakukan saat proses pengumpulan data. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data yang merupakan analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Lalu selanjutnya yaitu data *display* (penyajian data). Data yang telah direduksi akan ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Analisis selanjutnya yaitu *conclusion drawing/ verification* merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Pengecekan Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek peneliti. Namun kebenaran realitas data menurut peneliti kualitatif tidak bersifat tunggal (Sugiyono, 2016). Untuk menguji valid sebuah data pada penelitian kualitatif, maka perlu dilakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas pada penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
2. Triangulasi
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
 - a. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber tidak bisa dirata-ratakan namun dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data yang berbeda tersebut.
 - b. Triangulasi teknik
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.
 - c. Triangulasi Waktu
Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda.
3. Menggunakan bahan referensi
Yang dimaksud dengan bahan referensi dalam penelitian ini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan dijabarkan sebagai berikut:

1. Menetapkan Fokus Penelitian
Prosedur penelitian kali ini didasarkan pada logika berpikir induktif yaitu proses berpikir untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian kualitatif adalah menetapkan fokus penelitian yang merupakan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut.
2. Menetapkan *setting* dan objek penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. *Setting* dan objek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Dalam penelitian ini, *setting* yang dianggap sebagai alur penelitian yang berupa metode penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan yang menjadi objek adalah akuntan publik.

3. Pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam hal ini ketika data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan.

4. Pemahaman Data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal kepada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berupa uraian kata-kata dan tidak berupa tabel dengan ukuran statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil merupakan akhir dari sebuah pencarian akan suatu hal, baik atau buruk? Tidak ada yang tahu akan hasil itu semua tergantung seberapa besar usaha dan seberapa mampu doa bekerja. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami makna dari sebuah fenomena, menurut Creswell (2010: 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Noor (2012: 34), penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Dalam upaya memahami makna terkait pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit dengan sudut pandang *siri' na pacce* dengan menggunakan pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber atau informan.

Diawali dengan sebuah pertemuan dengan Ibu Ardaniah di salah satu ruang kelas di kampus tercinta, Universitas Fajar. Dengan *humble*-nya beliau dengan senang hati membagi pendapat dan pengetahuannya mengenai topik penelitian ini. Pertemuan yang berlangsung di akhir kegiatan ajar mengajar, pada kesempatan tersebut beliau membeberkan bahwa dirinya merupakan asli Makassar yang berdomisili di Sungguminasa-Gowa

"iya saya tidak tau org tua saya asalnya dari mana, yang saya tahu saya besarnya memang di daerah sungguminasa-gowa."

Pernyataan informan menunjukkan bahwa informan telah menjadi bagian dari nilai budaya *siri' na pacce* sejak lama. Ibu Arda yang tumbuh di lingkungan yang kental akan nilai budaya sedikitnya akan memberikan pengaruh terhadap sudut pandang dan nilai hidup serta prinsip individu. Ibu Ardaniah mengepal KAP yang letaknya di Jln Barombong no 123 yang menurut pengamatan peneliti sangat dekat dengan masyarakat sekitar yang masih menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari.

Individu yang dalam sanubarinya melekat sebuah nilai budaya tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang akan mencemari nama baik dirinya, keluarganya, suku dan budayanya bahkan negaranya. Hal ini sesuai dengan arti dari kata *siri'* yang berarti malu, malu jika melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan aturannya. Dalam *siri' na pacce* terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain (Aziz, 2015).

Dalam *siri' na pacce* terdapat nilai *lempu'* yang berarti menjaga kejujuran. Nilai kejujuran ini digunakan diseluruh aspek kehidupan termasuk juga dalam dunia professional akuntan publik. Dalam menjalankan proses audit, auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan hal-hal yang kiranya tidak sesuai atau terdapat kejanggalan didalamnya. Auditor kerap kali terbentur masalah mengenai kemampuannya dalam mengungkapkan kekeliruan. Seperti kasus Garuda beberapa saat lalu, namun Ibu Arda memberikan tanggapan dari sudut pandang auditor bahwa memang sepertinya ada kemungkinan diluar pertimbangan risiko audit dan prosedur yang kurang dicermati yang dapat mempengaruhi temuan-temuan auditor namun kemungkinan ini bisa menimpa auditor manapun. Oleh karena itu pentingnya menjaga kualitas audit agar mengurangi kemungkinan hal tersebut terjadi.

Dalam buku kualitas audit dan pengukurannya, Tandiontong (2015) memaparkan hasil identifikasi dari Watkins et al (2004) bahwa dalam literature sederhana, disebutkan bahwa kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Dalam buku kualitas audit dan pengukurannya disebutkan pula bahwa terdapat empat definisi kualitas audit yang berbeda-beda. Defisi pertama yang diberikan DeAngelo (1980) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Definisi kedua oleh Lee, Liu, dan Wang (1999) mendefinisikan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993). Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004). Masih dalam buku yang sama, dijelaskan pula bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dan lain-lain. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Hal serupa disampaikan secara gamblang oleh Ibu Arda:

“Dalam kualitas audit terdapat indikator-indikator yaitu yang pertama adalah kemampuan auditor atau kompetensi auditor itu sendiri yaitu bagaimana pemahaman auditor. pengalaman dalam melaksanakan penugasannya. bagaimana integritas dari auditor itu sendiri yaitu bagaimana mempertahankan nilai-nilai yang auditor pegang misalnya nilai kejujuran, independensi. auditor juga harus memiliki sikap skeptism yaitu dimana auditor harus selalu mempertanyakan suatu kebenaran, tidak serta-merta menerima pernyataan-pernyataan melainkan harus mencari pembuktian-pembuktiannya.

Indikator lainnya terkait waktu penugasannya, apakah memadai atau tidak karena terkait dengan penggunaan waktu juga harus diperhatikan, jangan sampai dengan waktu yang tidak cukup, prosedur yang diambil pun tidak memadai sehingga kualitas audit tidak terlalu baik. Penentuan imbalan terkait dengan kualitas. Jangan sampai ada perikatan dimana ditetapkan imbalan terlalu rendah sehingga biaya yang dibutuhkan ternyata tidak memadai untuk melaksanakan prosedur-prosedurnya.”

Skeptisme dalam Noviyanti (2008) merupakan seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Secara khusus dalam standar audit (SA 200) menjelaskan bahwa skeptisme dalam audit adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Jika ditelisik lebih jauh, kualitas audit merupakan sesuatu yang masuk dalam tanggung jawab auditor. Wardhatul (2019) menyebutkan bahwa Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Ini menunjukkan bahwa auditor menentukan prosedur dan langkah yang digunakan untuk mengungkapkan kesalahan pada laporan keuangan. Ini semakin memperlihatkan tingginya sebuah risiko dalam melakukan audit.

Risiko-risiko inilah yang menjadi indikator dalam penentuan *fee*. Auditor memaknai *fee* audit merupakan imbalan atas jasa audit yang dikeluarkan oleh *klien*. Audit *Fee* adalah jumlah imbalan atas jasa audit yang dilakukan oleh auditor (Nastiti, 2018). Dalam praktiknya imbalan ini tidak selalu sama, terdapat banyak pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan *fee* audit tapi siapa yang menyangka bahwa arus kas perusahaan dapat mempengaruhi *fee* audit. Ibu Arda menyampaikan bahwa:

“saya tidak sampai hati harus memasang harga tinggi kepada perusahaan yang cash flownya rendah”

Bukan sekedar ingin mendapatkan *klien*, tapi ini mengenai bagaimana tolong - menolong dalam kehidupan profesional (nilai *pacce*), dalam hal ini tarif tidak dibawah standar. Usulan program audit murah bagi UMKM juga menjadi gagasan Ibu Arda sebagai bentuk *responsibility* auditor terhadap masyarakat dan perekonomian Indonesia khususnya wilayah Sulawesi Selatan yang membawa angin segar bagi para pelaku UMKM yang ditahun 2019 kemarin mengalami kenaikan 7% - 7,4% dalam IDN Times Sulsel 23 Desember lalu.

Dalam Institute Akuntan Publik Indonesia atau yang disingkat IAPI menjelaskan aturan-aturan mengenai penetapan *fee* dengan mempertimbangkan salah satunya risiko penugasan dan luasnya pemeriksaan. Dalam wawancara tersebut, Ibu Arda juga menjelaskan pertimbangan utama dalam penentuan *fee* sebenarnya adalah luas pemeriksaan dan waktu yang dibutuhkan, nah dua elemen ini saling berkaitan apabila pemeriksaan cukup luas maka waktu yang dibutuhkan cukup panjang atau personil team yang ditambah. Ibu Arda menambahkan bahwa:

*“yang agak ribetnya terkadang klien hanya bilang ingin diaudit dan menanyakan berapa *fee* nya sementara kita belum tau mengenai luas, waktu dan personil yang digunakan jadi kita kasi kisarannya saja”*

Kisaran yang dimaksud adalah *range* dari harga terendah dan tertinggi. Dalam wilayah Sulawesi Selatan sudah diatur dan disepakati untuk angka standarnya sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Arda:

“Di Sul-Sel sendiri ada kesepakatan mengenai aturan fee bahwa ada angka sekian yang kita patuhi normalnya kita lempar ke pasar sekian yaitu 20jtan”

Kesepakatan yang dibuat dengan tujuan menstabilkan *fee* audit khususnya di Sulsel membawa angin segar bagi auditor karena akan meminimalisir terjadinya kesenjangan *fee* antar KAP. Selain itu, Ibu Arda tidak serta merta memutuskan besaran *fee* terhadap suatu *klien* melainkan melakukan koordinasi terhadap tim dan teman sejawat terlebih dahulu agar tidak terjadi kesenjangan harga. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti saat di tengah-tengah konsultasi peneliti dengan bapak Teri, Ibu Arda menghubungi beliau dengan meminta pertimbangan harga terhadap salah satu perusahaan tambang di Kalimantan. Ini merupakan cerminan nilai *siri’ sipakatau* yang berarti saling menghormati antar sesama profesi.

Penelitian yang menguji mengenai *fee* audit terhadap kualitas audit sudah sangat mudah untuk ditemukan. Salah satu penelitian yaitu Hartadi (2009) yang menguji pengaruh *fee* audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh hasil bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini, kita akan melihat bagaimana *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan metode kualitatif dengan sudut *pandang siri’ na pacce*.

Fee audit dari berbagai pandangan

Dalam wawancara dengan Ibu Ardaniah, beliau menjelaskan bahwa besaran *fee* audit dapat ditentukan oleh luas pemeriksaan, waktu, dan tenaga ahli yang digunakan. Luas pemeriksaan biasanya dilihat dari besarnya ruang lingkup perusahaan dan seberapa banyak cabang yang dimilikinya, waktu dalam audit telah ditentukan dalam kontrak yang ditentukan di awal perjanjian, dan tenaga yang digunakan yaitu terkait perusahaan yang memiliki perlakuan khusus yang tidak dimiliki auditor, keadaan perusahaan yang akan diaudit terdengar sulit untuk diukur namun ini terkait dengan penilaian pribadi.

Arens et al (2014:116), menyatakan bahwa *fee* audit adalah *fee* yang dibayarkan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik untuk membayar kerugian atas jasa auditnya, total *fee* audit yang sebagai jumlah dari semua *fee* yang dibayar kepada pengaudit. Dalam risetnya, Andriani dan Nursiam (2017) menulis bahwa *Fee* audit merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan.

Berdasarkan Arens et al pemaknaan *fee* audit menurut ibu Arda sudah sesuai yaitu memaknai bahwa *fee* audit merupakan imbalan yang diterima oleh auditor atas kinerja profesionalnya. *Fee* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu luas pemeriksaan, waktu pemeriksaan, tenaga ahli yang digunakan serta keadaan perusahaan.

Indikator sebuah Kualitas Audit

Setelah terbit kontrak, maka proses audit dapat berjalan. Dalam pelaksanaannya, kualitas audit harus dijalankan sesuai dengan standar yang berlaku menurut SPAP standar auditing yang di dalamnya terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya.. Menurut Ibu Arda, kualitas audit yang dihasilkan ditentukan oleh kompetensi auditor, lama penugasan, dan imbalan.

Kompetensi berarti kemampuan dan kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan posisinya. Auditor yang memiliki kompetensi yang cukup memadai dan diterapkan dalam pelaksanaannya akan cukup memadai untuk memberikan kesimpulan yang tepat. Lama penugasan terkait dengan waktu pelaksanaan audit. Semakin lama audit dilaksanakan maka semakin banyak waktu yang dimiliki auditor untuk memeriksa secara lebih luas. *Fee* audit dalam kualitas audit berarti Jangan sampai ada perikatan dimana ditetapkan imbalan terlalu rendah sehingga biaya yang dibutuhkan ternyata tidak memadai untuk melaksanakan prosedur-prosedurnya.

Menurut SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi Auditor 2) Etika Dan Independensi Auditor 3) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan 4) Pengendalian Mutu Perikatan 5) Hasil Reviu Mutu Atau Inspeksi Pihak Eksternal Dan Internal 6) Rentang Kendali Perikatan; 7) Organisasi Dan Tata Kelola Kap 8) Kebijakan Imbalan Jasa. Menurut Rosidah (2010) dalam Andriani dan Nursiam (2017) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Sehingga dapat dikatakan bahwa audit memiliki fungsi untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajer dan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Jika dilihat dari SPAP, penentuan kualitas audit ibu Arda dijelaskan secara lebih ringkas yaitu dengan kompetensi auditor, lama penugasan dan *fee* audit

Siri' na pacce Sebuah Rules Of Life

Siri' na pacce dalam pemaknaan ibu Arda yaitu sebuah *rules of life* atau aturan hidup dimana menjadi sebuah batasan-batasan agar tetap berada di perbuatan yang benar. Bukan hanya pada kehidupan sehari-hari tapi kehidupan profesional pun tak luput dari *siri' na pacce* yaitu dengan selalu berkata jujur dalam menjalankan audit, pemberian opini audit (*lempu'*), memaknai ucapan sebagai sesuatu yang dapat dipegang dan dapat dipertanggung jawabkan (ada tongeng), dan saling menghormati sesama manusia (*sipakatau*).

Nilai ini sesuai dengan nilai yang terdapat dalam buku Moein (1990) yang mengemukakan lima hal penting dalam *siri' pacce* yaitu Manusia harus senantiasa berkata yang benar (*ada' tongeng*), Harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*), Berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*), Hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*), dan Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*).

Fee Audit dan Kualitas Audit dalam pandangan Siri' na pacce

Indikator *fee* audit dan kualitas audit memiliki keterkaitan yaitu kompleksitas perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan waktu audit, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Susanti (2013) *fee* audit yang menggunakan salah satu faktor keuangan, lingkungan, karakteristik operasi dan kegiatan auditor eksternal diujikan terhadap kualitas audit yang menggunakan faktor SPAP dengan hasil *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 95% yang berarti semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin tinggi pula waktu audit yang digunakan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak pula anak perusahaan dan cabang yang dimiliki. Keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor. Dengan begitu akan meningkatkan *fee* audit yang harus dibayarkan pada auditor

karena auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan (Cristansy dan Ardiati, 2018).

Selain itu dalam penentuan *fee* terdapat pula penilaian yang melihat *cash flow* perusahaan yang dilakukan oleh ibu Arda. Penilaian ini melibatkan rasa dan empati dari auditor. Dalam berempati, kita berusaha mengerti bagaimana orang lain merasakan perasaan tertentu dan mendengarkan bukan sekadar perkataannya melainkan tentang hidup pribadinya, siapa dia dan bagaimana dia merasakan dirinya dan dunianya (Sastrawinata, 2011). Goleman (2001) menyebutkan bahwa empati masuk dalam lima bagian utama kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan berdampingan dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi.

Ibu Arda tumbuh di wilayah Gowa yang tinggi akan nilai *siri' na pacce* dan menjadikannya sebagai pegangan, pedoman serta prinsip dalam hidup,, jadi secara tidak langsung lokasi auditor tumbuh dan berkembang mempengaruhi keputusan auditor dalam menentukan besaran *fee*. Fachriyah (2010) dalam Wibowo (2012) menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit, misalnya (1) Besar kecilnya *klien*, (2) Lokasi kantor akuntan publik, (3) Ukuran kantor akuntan publik.

Pembahasan

Dalam proses audit, salah satu hal utama yang membutuhkan perhatian khusus yaitu kualitas audit. Menurut Simanjuntak(2008), Kualitas Audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut dimplementasikan secara efektif dengan tujuan. tim audit memiliki peran sebagai perancang rencana sekaligus pelaksana rencana yang telah dibuat dan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku secara umum. audit yang berkualitas akan menghasilkan laporan hasil audit serta opini yang tepat sehingga keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan juga tepat. Hal ini menandakan pentingnya kualitas audit dalam perekonomian suatu Negara. Dikutip dari Bisnis.com bahwa peningkatan kualitas audit sangatlah penting karena audit yang berkualitas dapat menjaga kepercayaan, iklim investasi yang sehat dan transparansi ekonomi di setiap negara.

Fee audit merupakan imbalan yang diterima KAP atas jasa yang diberikan kepada klien. Dalam penentuan *fee*, terdapat banyak faktor. Penetapan *fee* juga tak kalah penting dari aspek audit lainnya. *Fee* juga merupakan hal yang dapat menimbulkan kesenjangan antara klien dan auditor. oleh karena itu besaran *fee* audit harus disepakati kedua belah pihak yaitu akuntan public dan klien. Sutani dan Khairani (2018) dalam penelitian yang berjudul pengaruh *fee audit, audit tenure, audit delay, dan komite audit terhadap kualitas audit* pada perusahaan transportasi, infrastruktur dan *utilities* menemukan hasil bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

KAP Ardaniah merupakan KAP yang terletak di kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dimana pada wilayah ini tumbuh dan berkembang sebuah budaya *siri' na pacce* yaitu budaya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dalam bertingkah laku dalam lingkungan social maupun professional. *Siri'* yang lebih dikenal sebagai budaya malu yang biasanya digunakan sebagai tameng harga diri. Ketika harga diri telah tercoreng, maka nyawa menjadi taruhannya. Dalam *siri'* terdapat empat kategori yaitu (1) *Siri' Ripakasiri'* ,

(2) *Siri' Mappakasiri' siri'* , (3) *Siri' Tappela' Siri* (Bugis: *Teddeng Siri'*), dan (4) *Siri' Mate Siri'* . Kemudian, guna melengkapi keempat struktur *Siri'* tersebut maka *Pacce* atau *Pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *Siri' na pacce*.

Nasution dan Ostermark (2012) menyatakan bahwa situasi tekanan social baik tekanan kepatuhan terhadap norma-norma atau adat cenderung mempengaruhi pertimbangan auditor. auditor yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah cenderung mengikuti norma dan perilaku pada budaya yang berlaku di wilayah tersebut. KAP Ardaniah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Gowa dimana budaya serta bahasa sehari-hari nya masih kental yaitu bahasa mangakasara' dengan budaya *siri' na pacce*. Adapun indikator kualitas audit yang dilaksanakan oleh KAP Ardaniah yang dilihat dari *fee* audit dan *siri' na pacce* antara lain sebagai berikut:

Kompetensi Auditor

Tandiontong (2015) memaparkan bahwa auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya (wardhatul, 2019). Kompetensi merupakan suatu keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing, pegalaman yang memadai, serta terus mengikuti pendidikan secara professional secara berlanjut

Dalam kompetensi terdapat dua indikator yaitu pendidikan dan pengalaman dimana kompetensi dapat juga disebut sebagai sebuah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, serta nilai yang tercermin ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seorang auditor. kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten. Oleh karena itu kompetensi auditor bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan melainkan pengalaman yang mumpuni dalam hal audit yang dapat diperoleh ketika banyak melakukan praktik dibawah pengawasan auditor senior.

Auditor yang terus memperluas pengetahuan yang dimiliki dan terus menambah pengalaman lebih banyak akan menghasilkan kualitas audit yang lebih andal. Di lain kesempatan, ibu Arda menyampaikan bahwa kompetensi merupakan hal yang harus diperhatikan. Beliau menyampaikan bahwa terdapat empat point dalam kompetensi yaitu pengalaman, pemahaman, dan keahlian teknik,. Pengalaman menunjukkan kemampuan personalia, pemahaman mengenai standar profesi da ketentuan hukumnya, keahlian teknik berhubungan dengan kemampuan yang mendukung audit misalnya dalam penggunaan computer.

Abidin (1983) menyebutkan terdapat empat jenis *siri'* , salah satunya yaitu *Siri' Masiri'* , yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi, yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *siri'* orang itu sendiri, demi *siri'* keluarga dan kelompok. Sebagai seorang auditor, memperbaharui ilmu merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas audit.

Tekanan waktu

Dalam pelaksanaan audit, waktu merupakan hal yang perlu dianggarkan terlebih dahulu. Memprediksi waktu biasanya sebelum dilaksanakannya audit. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan cost audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell 1991). Tekanan waktu ini juga mempengaruhi kualitas audit. tingginya tekanan waktu dalam audit akan membuat auditor meningkatkan efisiensi sehingga terkadang audit dilaksanakan tidak sesuai prosedur yang telah direncanakan. Pertimbangan waktu audit menjadi tantangan bagi auditor, disatu sisi auditor dituntut untuk meningkatkan kualitas audit sedangkan di sisi lainnya auditor juga memiliki tekanan waktu pelaksanaan audit. Dalam wawancara, ibu Arda menyebutkan bahwa:

“apakah memadai atau tidak karena terkait dengan penggunaan waktu juga harus diperhatikan, jangan sampai dengan waktu yang tidak cukup, prosedur yang diambil pun tidak memadai sehingga kualitas audit tidak terlalu baik.”

Dilihat dari sudut pandang *fee* audit, tekanan waktu sangat berpengaruh terhadap *fee* audit. semakin panjang waktu yang diberikan kepada auditor dalam memeriksa laporan keuangan, hal ini juga memicu dilematis pada diri auditor, disatu sisi auditor dituntut dengan tekanan waktu yang singkat namun disisi lain auditor juga harus mengedepankan kualitas aduit. Maka dari itu dibutuhkan kecakapan auditor sebagai seorang yang ahli dalam auditing dan akuntansi sehingga dapat mengambil keputusan yang benar.

Pengalaman kerja

Dalam pengembangan karir, auditor membutuhkan ilmu serta pengalaman yang mumpuni. Ilmu dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan ataupun dengan berbagai seminar dan pengalaman dapat diperoleh dari pengikut sertaan diri dalam kegiatan profesi dibawah pengawasan auditor senior. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi dan menentukan solusi untuk mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan (Dewi, 2017). Semakin banyak pengalaman maka semakin terampil seorang auditor dikarenakan seringnya melakukan rutinitas yang sama dan berhadapan dengan berbagai kasus. Pengalaman juga mampu memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat (Rahayu, 2016). Berbekal pengalaman praktik selama bertahun-tahun di salah satu kantor akuntan public terkemuka di kota Makassar serta pengalaman sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi di Makassar, maka didirikanlah kantor akuntan public Ardaniah Abbas untuk melayani kebtuhan masyarakat.

Kantor akuntan publik Ardaniah Abbas didirikan pada 21 Juli 2017, 3 tahun yang lalu. Dengan visi “menjadi Kantor Akuntan Pubik yang professional dan dipercaya oleh masyarakat”. KAP Ardaniah mesih tergolong muda, ibu Arda mengajukan beberapa kebijakan kepada pihak terkait dengan penjelasan bahwa:

“saya kan baru membuat KAP sedangkan diluar sana sudah banyak KAP senior, dengan nilai yang sama pasti pilihannya yang senior, dengan itu saya izin apakah boleh saya turunkan harga dibawah harga standar keputusan dan mereka sepakat lalu seiring berjalannya waktu akan dinaikkan perlahan”

Negosiasi yang dilakukan merupakan upaya dalam mempertahankan eksistensi KAP agar dapat *survive* dan berkembang menjadi KAP yang besar. Dengan menaikkan *fee* secara perlahan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Etika

Etika auditor merupakan prinsip moral yang harus dijadikan pedoman ketika seorang auditor melakukan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas (Rahayu, 2016). Etika auditor sangat penting dilaksanakan agar semua aktivitas akuntan publik terarah dengan jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan pada para pemakai laporan hasil audit. dalam pelaksanaannya, terdapat kitab pedoman dalam pelaksanaan audit yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai oranglain, menjadi warga yang bertanggung jawab, mencapai yang terbaik, (Firdaus, 2005 dalam Rahayu, 2016). Seorang auditor harus memiliki integritas dalam menjalankan etika profesi agar perilaku dan kode etik dapat sejalan. Ibu Arda menjelaskan bahwa:

“bagaimana integritas dari auditor itu sendiri yaitu bagaimana mempertahankan nilai-nilai yang auditor pegang misalnya nilai kejujuran, independensi”

Etika ini sangat erat kaitannya dengan nilai budaya *siri’ na pacce*. *siri’ na pacce* digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat setempat agar tidak bertindak diluar dari aturan. Hal ini dilakukan agar terciptanya harmonisasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sama seperti kode etik akuntan Indonesia, diciptakan sebagai rules akuntan dalam bertindak dan akan mendapat sanksi jika melanggar. Nilai *getting* yang merupakan nilai berpegang teguh terhadap prinsip dan keyakinan serta pendirian sangat lekat pada etika auditor.

Independensi

Independensi merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor, Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi (Rahayu, 2016). Sikap independensi auditor menjadi bahan penilaian kualitas audit dan mutu dari jasa yang diberikan. independensi Dimana auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Wardhatul, 2019).

Dalam *siri’ na pacce*, terdapat nilai lempu’ yang senantiasa menjaga kejujuran dan kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak manajemen untuk melakukan audit pada perusahaan. *Siri’* yang merupakan symbol malu, malu dalam segala hal dan salah satunya adalah malu karena berbuat hal yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan semestinya. Ibu Arda menjelaskan bahwa:

“siri’ na pacce menurut yang saya pahami yaah, dari perspektif profesi berarti kita istilahnya berusaha bagaimana caranya supaya kita bertindak dalam profesi itu tidak bikin malu profesi, sesuai aturan dan arahan”

Dari perspektif beliau yang menjadikan *siri’ na pacce* sebagai jembatan untuk tidak mencoreng kode etik akuntan public dapat dikatakan bahwa beliau merupakan individu

yang menjaga independensi dan kepercayaan masyarakat sebagaimana visi dan misi pada kantor akuntan public Ardaniah Abbas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala kantor akuntan publik Ardaniah Abbas yaitu ibu Ardaniah tentang kualitas audit yang ditinjau dari *fee* audit dengan menggunakan sudut pandang *siri' na pace* dapat disimpulkan bahwa:

Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana audit mengungkapkan kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya, ibu Arda beranggapan bahwa terdapat beberapa indikator dalam kualitas audit yaitu kompetensi auditor, sikap *skeptism*, waktu penugasan, pengalaman kerja, etika, serta independensi. Terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan *fee* audit yaitu tekanan waktu, pengalaman kerja, Dalam *siri' na pacce*, kualitas audit sangat erat kaitannya dengan nilai kejujuran yaitu *ada tongeng* dan *lempu*.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, maka berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Kepada Ibu Arda selaku akuntan publik, Mengingat kompetensi merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kualitas audit, hendaknya auditor terus-menerus menambah kemampuannya dalam pemahaman proses akuntansi, proses audit yaitu Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) maupun aturan lain yang berlaku di Indonesia. Tetap menjaga integritas dan memegang teguh nilai *siri' na pacce* dalam segala aspek kehidupan akuntan publik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya pengembangan variabel-variabel yang dapat memperkaya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai bentuk pengembangan karena penelitian ini hanya dilakukan di KAP Ardaniah Abbas dan berikutnya dapat meneliti lebih dari satu KAP di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Agoes, Sukrisno. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktisi Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Andriani dan Nursiam. 2017. Pengaruh *fee* audit, Audit Tenure, dan reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit: *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 3(1)2018.
- Arens, Alvin A., Elder and Beasley. 2014. *Auditing & Jasa Assurance* Jilid 1. Edisi 15. Jakarta: Erlangga.
- Asrawi, M. 23 Desember 2019. 916 Ribu UMKM Sokong Pertumbuhan Ekonomi di Sulsel. IDN Times Sulsel

- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristansy dan Ardiati. 2018. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus* Vol. 30.
- Darwis Rizal, Dilo A. U. 2012. Implikasi Falsafah *Siri'* na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa.
- Dwilestari, Anita. 2010. Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*: hal 153-165.
- Efendy, M. Taufiq. 2010. *Tesis: Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartadi. 2009. Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di BEI. *Ejournal STIESIA Surabaya*.
- Herawati Tuti, Selfia SS. 2019. Tinjauan Indikator Audit. *Festival Riset Ilmiah Manajemen Akuntansi*: 121-125
- Hery. 2017. *Auditing dan Assurans*. Jakarta: Grasindo
- Institute Akuntan Publik Indonesia. 2018.
- Kurnia, dkk. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *e-jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*: Hal 49-67.
- Mgbame, et al. 2012. Audit Partner Tenure and Audit Quality : An Empiris Analysis. *European Journal of Business and Management*: Vol 4, 7.
- Moein, A. M. G. 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce Makassar*: Makassar: Yayasan Mapress.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, Damai dan Ralf Ostermark. 2012. The Impact of Social Pressures, Locus of Control, and Professional Commitment on Auditors Judgment Asian Review of Accounting.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noviyanti. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurigaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 5.
- Patilima, Halima. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Pratistha KD, Widhiyani NLS. 2014. Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3:419-428.

- Rosnidah, ida. 2010. Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi*, 14, No 3.
- Sastrawinata. 2011. Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Di Kota Palembang.
- Simanjuntak, Piter. 2008. *Tesis: Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Qaulity) (Studi Empiris Pada Auditor Kap di Jakarta)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Singgih EM, Bawono IR. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutani, Khairani. 2018. Pengaruh *Fee* Audit, Audit Tenure, Audit Delay dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur dan Utilities yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *STIE MDP*.
- Tandiontong, Mathius. 2015. *Kualitas audit dan Pengukurannya*. Bandung:Alfabeta
- Tarigan MU, SUsanti PB. 2013. Pengaruh Kompetensi, Etika, dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Volume 13, Nomor 1: 803-832.
- Teri. 2015. *Proses Pemaknaan Menuju Opini WTP: Sebuah Studi Etnometodologi Di Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Rahayu Titin. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 5*.
- Waggoner dan Cashell. (1991). The Impact of Time Pressure on Auditor's. *CPA Journal*.
- Wardhatul, Agytri. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Eika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Wibowo. 2012. Pengaruh Struktur Governance Dan Etnisitas Terhadap *Fee* Audit (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di Indeks Kompas 100). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah Volume 2*.
- Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal. Januari*. p. 48- 51.